

Strategi Dakwah Masjid Baiturrahim Danukusuman dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda *Baiturrahim Danukusuman Mosque's Preaching Strategy in Facing the Moral Crisis of the Young Generation*

Muhammad Hafizh Nafi' Maftazany

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b200230227@student.ums.ac.id

Muhammad Danar Prakoso

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b200230240@student.ums.ac.id

Rakha Hadimulya

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b200230246@student.ums.ac.id

Dwezille Satritama Ghazali

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b200230248@student.ums.ac.id

Muhammad Ilham Perdana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b200230255@student.ums.ac.id

Kholifatul Iman

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: b200230273@student.ums.ac.id

Ahmad Nurrohim

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ahmad.nurrohim@ums.ac.id

Article Info

Received : 20 Juni 2025
Revised : 26 Juni 2025
Accepted : 27 Juni 2025
Published : 31 Agustus 2025

Keywords: Participatory da'wah,
Tazkiyah al-nafs,
Character education,
Youth, Baiturrahim
Mosque

Abstract

This community service study examines the moral crisis affecting youth around Baiturrahim Mosque in Danukusuman and develops a participatory da'wah strategy to address it. The approach comprised participatory observation, collaborative planning with stakeholders, and implementation of a Qur'anic Education Program integrating tazkiyah al-nafs, interactive pedagogy, historical storytelling, and multicultural modules. Outcomes reveal increased enthusiasm and discipline among participants, enhanced comprehension of core Islamic values, and strengthened emotional bonds between youth and instructors. The discussion highlights the efficacy of an integrative

Kata kunci: Dakwah partisipatif,
Tazkiyah al-nafs,
Pendidikan karakter,
Generasi muda, Masjid
Baiturrahim

theoretical framework – combining mental well-being, experiential learning, and multicultural education – as a sustainable contextual da'wah model. These findings recommend replicating this strategy in other religious institutions to rejuvenate youth character and spirituality in the modern era.

Abstrak

Penelitian pengabdian ini menganalisis krisis moral yang melanda generasi muda di sekitar Masjid Baiturrahim Danukusuman, kemudian merancang dan menerapkan strategi dakwah partisipatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, diskusi perencanaan bersama mitra, serta implementasi kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an berbasis tazkiyah al-nafs, pedagogi interaktif, storytelling historis, dan modul multikultural. Hasil menunjukkan peningkatan antusiasme dan kedisiplinan anak-anak dalam pengajian, perbaikan pemahaman nilai dasar Islam, serta terbentuknya relasi emosional yang kuat antara generasi muda dan pengajar. Pembahasan menyoroti efektivitas kerangka teoretis integrative menggabungkan kesejahteraan jiwa, pembelajaran experiential, dan pendidikan multikultural sebagai model dakwah kontekstual yang berkelanjutan. Temuan ini merekomendasikan replikasi strategi di lembaga keagamaan lain guna memulihkan karakter dan spiritualitas pemuda di era modern.

How to cite: Muhammad Hafizh Nafi' Maftazany, Muhammad Danar Prakoso, Rakha Hadimulya, Dwezille Satritama Ghazali, Muhammad Ilham Perdana, Kholifatul Iman, Ahmad Nurrohim. "Strategi Dakwah Masjid Baiturrahim Danukusuman dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda", LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 4 (2025): 498-509. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

Copyright: 2025, Muhammad Hafizh Nafi' Maftazany, Muhammad Danar Prakoso, Rakha Hadimulya, Dwezille Satritama Ghazali, Muhammad Ilham Perdana, Kholifatul Iman, Ahmad Nurrohim



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digital yang pesat, generasi muda menghadapi krisis moral akibat pergeseran nilai, penggunaan media sosial yang tidak terkendali, dan minimnya penguatan spiritual. Di kawasan Danukusuman, Masjid Baiturrahim memiliki potensi strategis sebagai pusat dakwah dan pembinaan moral, namun saat ini menghadapi beberapa permasalahan: kurangnya metode dakwah yang sesuai karakter remaja, terbatasnya partisipasi pemuda, serta minimnya pemanfaatan IPTEKS dalam strategi kegiatannya.

Analisis terbaru dari Nurrohim (2016) menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* pendekatan integratif antara kesehatan jiwa dan pendidikan karakter menghasilkan model pembinaan holistik yang aplikatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kesehatan mental dan pendidikan agama sebagai fondasi membentuk insan berkarakter. Selaras dengan itu, artikel dalam *MENDIDIK* (Siti Fatimah & Nurrohim, 2025) menekankan revitalisasi pendidikan Islam melalui pola historis dan kontekstual, yang relevan dengan pengembangan program dakwah kontekstual di masjid. Selain itu, jurnal *Tashdiq* (2025) menyoroti urgensi strategi multikultural dalam dakwah, menyesuaikan

tema dan metode dakwah agar inklusif dan menarik bagi pemuda masa kini. Pentingnya Islamisasi ilmu, yakni upaya menyelaraskan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi kebangkitan umat. Pendidikan Islam sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan umat Islam, berperan penting dalam mengajarkan cara memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berubah (Nurrohim *et al.*, 2024).

Solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ini dirancang secara sistematis melalui tiga pendekatan utama. Pertama, penguatan konsep *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa dalam pendidikan karakter pemuda sebagai upaya membentuk pribadi yang kuat secara spiritual dan mental. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku dalam menjalani kehidupan, yang menjadi fondasi penting dalam mencegah penyimpangan moral. Kedua, pelatihan dakwah berbasis IPTEKS seperti penggunaan media digital, desain konten interaktif, dan penyampaian pesan keislaman melalui platform yang relevan dengan dunia remaja saat ini. Dakwah tidak lagi cukup hanya disampaikan melalui mimbar, tetapi juga harus merambah ke media yang sering mereka gunakan, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Ketiga, pembentukan komunitas remaja masjid yang aktif dan terorganisir, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk merancang sendiri program dakwah, kajian tematik, hingga kegiatan sosial yang bermakna. Dengan pendekatan ini, remaja tidak hanya menjadi objek dakwah, melainkan subjek aktif yang turut berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan kreatif. Keterlibatan aktif ini menjadi penting agar masjid tidak lagi dipandang sebagai ruang yang eksklusif dan kaku, melainkan inklusif, menyenangkan, dan edukatif. Prinsip kolaborasi lokal juga diperkuat, di mana takmir masjid, tokoh masyarakat, dan pemuda membangun sinergi dalam penguatan dakwah berbasis komunitas. Penelitian oleh Nurrohim (2016) menunjukkan bahwa aspek *tazkiyah nafs* merupakan titik integrasi antara kesehatan jiwa dan pendidikan karakter, dalam kerangka membangun individu sehat dan berkarakter.

Selain itu, strategi etika integratif menjadi landasan konseptual yang digunakan dalam merancang solusi ini. Model etika ini menggabungkan nilai-nilai moral keislaman dengan pendekatan struktural yang praktis, seperti lima langkah penguatan karakter remaja:

- (1) internalisasi nilai,
- (2) habituasi dalam aktivitas sosial,
- (3) pendampingan intensif,
- (4) evaluasi perilaku berkala, dan
- (5) afirmasi dan penghargaan.

Pendekatan ini telah terbukti mampu mereduksi perilaku *phubbing* dan meningkatkan empati sosial serta kesadaran spiritual remaja di lingkungan pendidikan. Maka, jika diterapkan secara konsisten di lingkungan masjid,

diharapkan mampu memperkuat peran masjid sebagai pusat transformasi karakter remaja berbasis nilai-nilai Islam.

Tujuan dari program ini adalah untuk membentuk model dakwah berbasis masjid yang partisipatif, inovatif, dan efektif dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Manfaat dari kegiatan ini antara lain: meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, terbentuknya komunitas dakwah remaja yang kreatif, dan terciptanya strategi dakwah digital yang kontekstual. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan moral generasi muda, meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka, serta menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritualitas yang membumi dan solutif.

Dengan demikian, program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas Masjid Baiturrahim Danukusuman dalam merancang dan melaksanakan dakwah berbasis karakter dan teknologi. Sasaran utamanya adalah peningkatan pembekalan mental dan spiritual pemuda, peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, dan terciptanya model dakwah yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Manfaat diharapkan berupa tumbuhnya generasi muda berakhlak mulia, kritis, dan mampu menghadapi tantangan era digital. Dengan mengamalkan etika komunikasi yang berlandaskan al-Qur'an, umat Islam diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat dan menciptakan suasana yang mengedepankan perdamaian dan kesejahteraan bersama (Sukmaningtyas *et al.*, 2024).

2. METODE

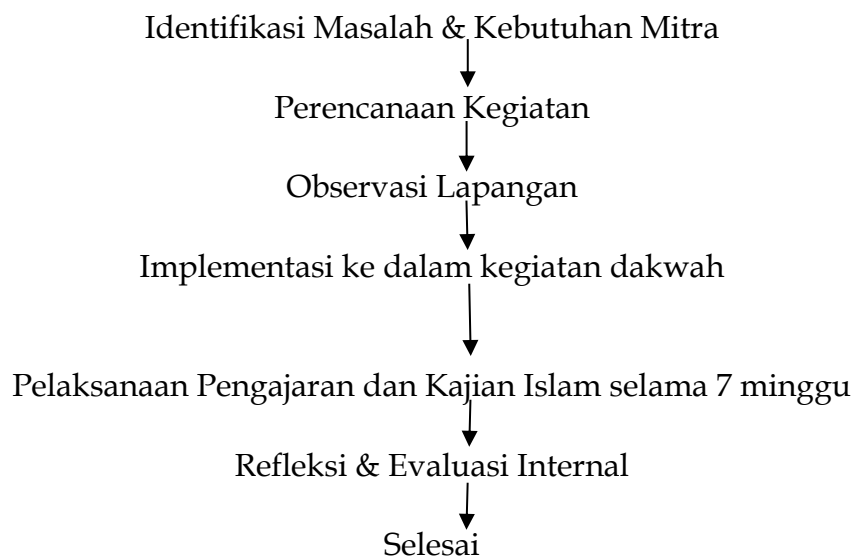
Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui teknik observasi langsung (*direct observation*) dan keterlibatan aktif (*participatory action*) di Masjid Baiturrahim Danukusuman. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi riil terkait partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan, pola komunikasi dakwah yang diterapkan oleh takmir masjid, serta hambatan yang dihadapi dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada remaja. Metode ini digunakan karena mampu memberikan pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) terhadap konteks sosial dan budaya lokal, serta memungkinkan perancang program untuk menyusun solusi yang aplikatif dan berbasis kebutuhan mitra secara nyata.

Secara teoritis, metode observasi dan keterlibatan lapangan sejalan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti/pengabdian bersama masyarakat dalam menggali masalah dan merancang solusi (Chambers, 1994). PRA menjadi penting ketika pengabdian berfokus pada perubahan sosial dan nilai, karena memungkinkan adanya transfer pengetahuan dua arah antara fasilitator dan masyarakat sasaran. Dalam konteks dakwah, metode ini juga mendukung pendekatan *dakwah bil hal*, yakni dakwah yang dilakukan dengan tindakan nyata dan partisipasi sosial, bukan sekadar ceramah verbal. Dakwah yang kontekstual

seperti ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran dan karakter generasi muda (Fatimah & Nurrohim, 2025).

Dalam implementasinya, pengabdian melakukan serangkaian kegiatan lapangan yang mencakup pengamatan langsung terhadap aktivitas masjid, wawancara informal dengan takmir, remaja masjid, dan jamaah, serta dokumentasi kegiatan dakwah remaja. Hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, dinamika, serta peluang penguatan strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik remaja masa kini. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pelatihan strategi komunikasi dakwah digital, pembentukan komunitas remaja masjid kreatif, dan pendampingan dalam perancangan konten dakwah tematik berbasis media sosial.

Penggunaan metode ini relevan dengan tujuan program, yaitu meningkatkan efektivitas dakwah Masjid Baiturrahim dalam menghadapi krisis moral remaja melalui strategi dakwah yang adaptif dan partisipatif. Observasi lapangan menjadi kunci dalam mengidentifikasi akar masalah serta memastikan bahwa solusi yang diberikan benar-benar dibutuhkan dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan melibatkan pemuda secara langsung dalam proses penguatan dakwah, kegiatan ini diharapkan dapat membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab moral dalam diri generasi muda terhadap masjid dan komunitasnya.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Kegiatan Mingguan PKL-P Kemuhammadiyah

Lokasi utama kegiatan : Masjid Baiturrahim, Jl. Bremoro 23, Kelurahan Danukusuman, Kec. Serengan, Kota Surakarta.

- 1) Minggu ke 1 & 2 = Observasi Wilayah dan Potret Sosial di Lingkungan sekitar Masjid Baiturrahim & Kelurahan Danukusuman

- 2) Minggu ke 3 = Diskusi rencana kegiatan PKL di Masjid Cokro Soekarno → penentuan lokasi di Masjid Baiturrahim
- 3) Minggu ke 4 = Pelaksanaan TPA sesi 1 (mengajar Iqra' dan Al-Qur'an, materi Rukun Iman dan Islam, kuis berhadiah)
- 4) Minggu ke 5 = Pelaksanaan TPA sesi 2 (monitoring hafalan dan jilid, materi dasar islam, game edukatif)
- 5) Minggu ke 6 = Pelaksanaan TPA sesi 3 (evaluasi hafalan, kuis nilai keislaman, penguatan kesabaran)
- 6) Minggu ke 7 = Evaluasi dan Penutupan TPA (berpamitan dengan anak-anak dan pembimbing TPA)

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Masjid Baiturrahim Danukusuman, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, bertujuan untuk menerapkan strategi dakwah partisipatif dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Salah satu bentuk kegiatan konkret adalah keterlibatan mahasiswa dalam program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) selama tujuh minggu berturut-turut, mulai dari observasi sosial hingga evaluasi kegiatan. Luaran utama dari kegiatan ini mencakup peningkatan partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan, penguatan pemahaman dasar-dasar Islam, serta terbentuknya relasi edukatif antara mahasiswa dan masyarakat. Pendekatan PAR mengedepankan kolaborasi peneliti dengan masyarakat untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah, merancang intervensi, dan melakukan refleksi siklus demi siklus. Dalam pengabdian ini, observasi lapangan (minggu 1-2), koordinasi bersama PRM (minggu 3), implementasi TPA (minggu 4-6), dan evaluasi (minggu 7) mencerminkan siklus PAR, sehingga strategi dakwah benar-benar kontekstual dan berkelanjutan.

Pada minggu pertama dan kedua, mahasiswa melakukan observasi lingkungan dan pemetaan sosial di wilayah Danukusuman. Dari hasil observasi ini, diketahui bahwa masyarakat memiliki aktivitas keagamaan yang rutin, namun partisipasi generasi muda khususnya dalam kegiatan masjid masih rendah. Melalui kegiatan ini, strategi dakwah yang dipilih adalah dakwah bil hal melalui interaksi langsung dengan anak-anak TPA sebagai bagian dari generasi muda yang perlu dibina sejak dini. Luaran tahap ini berupa data sosial-demografis, hasil observasi lapangan, serta identifikasi kebutuhan dakwah yang realistis.

Pada minggu ketiga, mahasiswa melakukan koordinasi dengan Ketua PRM Danukusuman yang menghasilkan penunjukan Masjid Baiturrahim sebagai lokasi kegiatan dakwah. Minggu keempat hingga ketujuh merupakan fase implementasi dakwah edukatif melalui pengajaran Iqra' dan Al-Qur'an, penyampaian materi keislaman, permainan edukatif, serta kuis keagamaan. Hasil dari pelaksanaan ini adalah meningkatnya semangat anak-anak dalam mengikuti TPA, pemahaman dasar Rukun Iman dan Rukun Islam yang lebih baik, serta peningkatan kedisiplinan dan sopan santun anak selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap implementasi TPA (minggu ke-4 hingga ke-7), integrasi konsep *tazkiyah al-nafs* menyelaraskan kesehatan mental dengan pendidikan karakter terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi belajar anak-anak. Pendekatan ini memadukan aktivitas baca-tulis Al-Qur'an dengan pembiasaan refleksi diri sederhana (misalnya, sesi muhasabah singkat sebelum mengulang hafalan), sehingga peserta tidak hanya mahir teknis membaca, tetapi juga terlatih mengendalikan emosi dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Konsep *tazkiyah al-nafs* ("penyucian jiwa") berakar pada tradisi tasawwuf dan psikologi Islam, yang menekankan pentingnya proses pembersihan hati (qalb) melalui integrasi ibadah ritual, refleksi diri, dan akhlak (Nasr, 2015). Nurrohim (2016) memandang *tazkiyah al-nafs* sebagai kerangka *An Integrated View*, yang menyelaraskan kesehatan mental (*well-being*) dan pendidikan karakter. Model ini mendukung pembentukan ketahanan jiwa (*resilience*) dan pengendalian emosi (*self-regulation*) anak, sehingga dakwah tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk disposisi moral yang kokoh. Menurut Ismail *et al.*, (2023) pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), bukan sekadar pencapaian akademis semata.

Selain itu, revitalisasi materi keislaman menurut Fatimah & Nurrohim (2025) dengan menekankan pola pendidikan historis kontekstual memperkuat pemahaman nilai Islam dasar (Rukun Iman dan Islam). Dalam praktiknya, penggunaan cerita singkat dari sejarah generasi Shalahuddin al-Ayyubi pada kuis tematik berhasil menumbuhkan rasa bangga dan teladan moral. Model pembelajaran interaktif mengajar sambil bermain, kuis tematik, dan refleksi singkat sejalan dengan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang menempatkan peserta sebagai *active learner* dalam membangun makna melalui pengalaman (Dewey, 1938; Vygotsky, 1978). Kolb (1984) menegaskan bahwa *experiential learning* (belajar lewat pengalaman konkret, refleksi, abstraksi, dan penerapan) efektif menumbuhkan pemahaman mendalam dan motivasi intrinsik. Dalam implementasi di TPA, kegiatan kuis dan diskusi mempercepat siklus Kolb, sehingga anak-anak tidak hanya menghafal materi, tetapi juga merefleksikan nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Mezirow (1991) menyatakan bahwa *transformative learning* terjadi ketika seseorang merefleksikan asumsi terdahulu, kemudian mengadopsi perspektif baru yang lebih matang. Pada kegiatan pengabdian ini, penggunaan cerita historis (contoh kisah kepahlawanan Shalahuddin al-Ayyubi) dan modul multikultural memicu *disorienting dilemma* anak-anak menyadari teladan moral yang lebih luas lalu merekonstruksi nilai-nilai diri mereka berdasarkan teladan tersebut. Banks (2008) menekankan pentingnya penyajian kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan agama untuk membangun inklusivitas dan saling menghargai. Modul lagu-lagu keislaman dari berbagai tradisi (Arab, Melayu, Jawa) dan diskusi singkat tentang keragaman umat mempraktikkan *multicultural education*, sehingga peserta belajar menghargai perbedaan sekaligus menguatkan identitas keislaman universal.



Gambar 1. Koordinasi dan Pendampingan Bersama PRM Danukusuman

Pertemuan mahasiswa dengan pengurus dan tokoh Muhammadiyah setempat (Pak Didik dan Pak RT) di ruang utama masjid. Diskusi ini dilakukan pada minggu ke-3 untuk menyusun rencana pelaksanaan TPA, membahas potensi dan tantangan, serta menyesuaikan strategi dakwah digital dan komunitas remaja. Suasana kondusif menandakan keterbukaan mitra dalam kolaborasi program.



Gambar 2. Sesi Pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an

Beberapa anak TPA duduk berjejer di atas tikar, masing-masing di depan meja kecil (*rehal*), sementara salah satu mahasiswa (tangan terangkat) memimpin interaksi tanya-jawab. Kegiatan ini merupakan bagian dari sesi pengajaran bacaan Iqra' dan Al-Qur'an (minggu ke-4), di mana mahasiswa membagi kelompok kecil dan mengajak anak-anak mengulang materi bacaan secara bergantian. Suasana terlihat antusias, menunjukkan pendekatan dakwah bil hal yang interaktif.



Gambar 3. Presentasi Materi Dakwah Tematik

Lima mahasiswa berdiri menghadap peserta TPA (terlihat sebagian anak duduk di lantai), sedang memperagakan cerita singkat tentang kisah kepahlawanan Islam (misalnya Shalahuddin al-Ayyubi). Ini merupakan implementasi modul dakwah historis-kontekstual (minggu ke-5), yang dirancang untuk menanamkan teladan moral melalui metode *storytelling* dan diskusi kecil.



Gambar 4. Sesi Diskusi Mahasiswa Anak TPA

Sebagian mahasiswa duduk melingkar bersama anak-anak TPA sambil menanyakan refleksi materi dan pengalaman belajar mereka. Kegiatan ini bagian dari evaluasi formatif (minggu ke-6), bertujuan memantau perkembangan pemahaman karakter dan kesejahteraan mental anak melalui pendekatan *tazkiyah al-nafs*.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta dan Pengajar

Seluruh tim pengabdian (mahasiswa berjas almamater) berbaur dengan anak-anak TPA usai kegiatan kuis dan pembagian hadiah. Foto ini diambil pada akhir kegiatan minggu ke-7, sebagai bukti keberhasilan membangun kedekatan emosional. Anak-anak terlihat memegang bingkisan kecil (snack dan alat tulis), menandakan apresiasi atas partisipasi aktif mereka.

Sebelum program pengabdian, Masjid Baiturrahim Danukusuman menghadapi rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan, metode dakwah yang masih bersifat monolog dan kurang kontekstual, serta terbatasnya pembinaan karakter anak-anak TPA. Fasilitas rehal pun minim dan belum ada upaya sistematis untuk mengintegrasikan aspek spiritual, kognitif, dan afektif dalam pembelajaran. Setelah tujuh minggu pelaksanaan strategi dakwah partisipatif melalui penguatan tazkiyah al-nafs, pengajaran Iqra' Al-Qur'an yang interaktif, kuis tematik, storytelling historis, serta modul multikultural. Mahasiswa dan mitra kini memiliki model pembinaan karakter terpadu yang aplikatif, didukung dokumentasi kegiatan dan alat peraga sederhana, sehingga masjid berhasil membangun kembali ikatan emosional dengan generasi muda, memulihkan semangat belajar mereka, dan menetapkan standar operasional baru bagi kegiatan TPA. Perubahan ini mengukuhkan bahwa strategi dakwah partisipatif bukan hanya efektif dalam menyelesaikan permasalahan mitra, tetapi juga dapat dijadikan best practice yang dapat direplikasi oleh lembaga keagamaan lain.

4. KESIMPULAN

Strategi dakwah Masjid Baiturrahim Danukusuman dalam menghadapi krisis moral generasi muda terwujud melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang memadukan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), pembelajaran interaktif Al-Qur'an, serta penguatan karakter melalui cerita sejarah dan modul multikultural. Dalam praktiknya, mahasiswa dan pengurus masjid menyelenggarakan sesi belajar mengaji yang dialogis, kuis tematik berbasis nilai Islam, dan storytelling yang menanamkan teladan kepemimpinan Islami, sekaligus membuka ruang refleksi bersama untuk meningkatkan kesadaran

spiritual dan emosional peserta. Pendekatan ini didukung komunitas remaja masjid yang aktif merancang kegiatan sendiri, sehingga dakwah tidak lagi bersifat satu arah melainkan menjadi proses kolaboratif yang membangkitkan kebanggaan beragama dan saling menghargai perbedaan budaya. Hasilnya, suasana masjid berubah menjadi lingkungan pembinaan karakter yang hangat dan inklusif, di mana generasi muda merasa terlibat, termotivasi, dan menemukan makna praktis dalam nilai-nilai keislaman, sehingga krisis moral dapat diatasi dengan pola dakwah yang adaptif dan berkelanjutan.

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas dukungan moral dan materiil yang telah mendorong terlaksananya program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Pengurus Ranting Danukusuman dan seluruh takmir Masjid Baiturrahim, khususnya Bapak Didik, atas ijin, arahan, dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari partisipasi aktif mahasiswa Prodi Akuntansi UMS, para fasilitator TPQ, serta bantuan donatur dan donatur tidak langsung yang telah menyediakan sarana rehal, alat peraga, snack, dan bingkisan hadiah untuk peserta TPA. Semoga segala kontribusi dan kerja sama yang terjalin dapat terus terpelihara, serta menjadi amal jariyah bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm*. *World Development*, 22(10), 1437-1454.
- Fatimah, S., & Nurrohim, A. (2025). Revitalisasi pendidikan Islam sebagai upaya kebangkitan ummat: Analisis pola pendidikan generasi Shalahuddin al-Ayyubi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 11(1), 19-25.
- Ismail, A., Nurrohim, A., Saib, A., & Elbanna, M. (2023). TAHSIN LEARNING STRATEGY AND METHOD TO IMPROVE THE AL-QUR'AN READING QUALITY FOR THE MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN COMMUNITY IN SURAKARTA. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(02), 393-420.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass, 350 Sansome Street, San Francisco, CA 94104-1310.
- Nasr, S. H. (2015). *Islamic spirituality: Foundations*. Crossroad.
- Nurrohim, A. (2016). Antara kesehatan mental dan pendidikan karakter: *An integrated view*. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 273-302.
- Nurrohim, A. (2016). Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 273-302.

- Nurrohim, A., Setiawan, A. H., & Sweta, A. A. (2024). The concept of islamic moderation in indonesia: a comparative study in tafsir an-nur and tafsir of the ministry of religious affairs (mora). *Int. J. Relig*, 3538(10), 2110-2125.
- Sambi, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan etika integratif sebagai upaya mengurangi perilaku *phubbing* pada siswa di sekolah (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 556-576.
- Syamsul Arifin. (2020). Dakwah transformatif dan tantangan generasi milenial: Studi pada pendekatan dakwah berbasis digital. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 21(1), 45-58.
- Tashdiq Editorial Team. (2025). Strategi dakwah tematik berbasis multikultural terhadap generasi muda. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 13(3), 112-123.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.